



Received: 16-06-2026	Revised: 18-07-2026	Accepted: 19-07-2026
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Transformasi Pemikiran Islam Klasik ke Era Digital: Representasi dan Doktrin Aliran Jabbariyah dan Qadariyah di Media Sosial

Ahmad Jaya Ramadhani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: ahmad19ramadhani@gmail.com

Al Muzammil Bil Ilham

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: elmoeram@gmail.com

Abdullah Albaar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: abdullah.albaar@uinsa.ac.id

Abstract

The development of social media has transformed the way people access, understand, and disseminate religious teachings. This transformation has also revived classical Islamic theological discourses in forms that are more accessible to contemporary digital society. One of the most relevant debates concerns the doctrines of Jabbariyah and Qadariyah regarding the relationship between divine will and human freedom. This study aims to analyze the representation of Jabbariyah and Qadariyah doctrines on social media and their influence on digital society. The novelty of this research lies in examining the transformation of classical Islamic theological thought and its representation within the algorithm-driven ecosystem of contemporary social media. This study employs a library research method with a qualitative-descriptive approach. Data were collected from primary and secondary sources related to Islamic theology, social media, and the transformation of religious thought in the digital era. The findings reveal that Jabbariyah is represented through fatalistic narratives emphasizing divine predestination, while Qadariyah is represented through motivational, productivity-oriented, and self-improvement content highlighting human agency and responsibility. These representations influence digital literacy, social behavior, learning culture, and public participation in digital spaces. Therefore, a balanced understanding between reliance on God and human effort is essential to ensure that social media is utilized constructively and responsibly.

Keywords: *Jabbariyah, Qadariyah, Islamic Theology, Social Media.*

Abstrak

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat memperoleh, memahami, dan menyebarkan ajaran agama. Transformasi ini turut menghadirkan kembali berbagai diskursus teologi Islam klasik dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah diakses oleh masyarakat digital. Salah satu diskursus yang masih relevan adalah perdebatan antara doktrin Jabbariyah dan Qadariyah mengenai hubungan antara kehendak Tuhan dan

kebebasan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi doktrin Jabbariyah dan Qadariyah dalam media sosial serta pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan transformasi pemikiran teologi Islam klasik dengan representasinya dalam ekosistem media sosial kontemporer yang berbasis algoritma. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dari berbagai literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan teologi Islam, media sosial, dan transformasi pemikiran keagamaan di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doktrin Jabbariyah direpresentasikan melalui narasi fatalistik yang menekankan dominasi takdir, sedangkan Qadariyah direpresentasikan melalui konten motivasi, produktivitas, dan pengembangan diri yang menonjolkan kebebasan manusia. Kedua doktrin tersebut memengaruhi pola literasi digital, perilaku sosial, budaya belajar, serta partisipasi masyarakat dalam ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang seimbang antara tawakal dan ikhtiar agar media sosial dapat dimanfaatkan secara konstruktif dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Jabbariyah, Qadariyah, Teologi Islam, Media Sosial.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara masyarakat memahami, mendiskusikan, dan menyebarkan ajaran agama. Kehadiran media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, dan X telah menciptakan ruang baru bagi terbentuknya diskursus keagamaan yang lebih terbuka, cepat, dan interaktif. Jika pada masa sebelumnya pemahaman keagamaan lebih banyak diperoleh melalui lembaga pendidikan formal, majelis taklim, maupun kitab-kitab klasik, maka pada era digital masyarakat dapat mengakses berbagai pandangan keislaman hanya melalui gawai yang terhubung dengan internet.¹ Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai arena produksi, distribusi, dan reproduksi pengetahuan keagamaan yang memengaruhi cara umat Islam memahami ajaran agamanya.

Transformasi ruang keagamaan ke dalam dunia digital juga berdampak pada munculnya kembali berbagai diskursus teologi Islam klasik yang sebelumnya lebih banyak dibahas dalam lingkungan akademik dan pesantren. Berbagai perdebatan mengenai takdir, kebebasan manusia, kehendak Tuhan, pahala, dosa, dan tanggung jawab moral kini dapat ditemukan dalam bentuk ceramah singkat, video pendek, infografik, podcast, maupun diskusi daring. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak menghilangkan relevansi pemikiran Islam klasik, melainkan menghidirkannya kembali dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Dalam konteks ini, media sosial menjadi sarana yang memungkinkan gagasan-gagasan teologis klasik mengalami proses reinterpretasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat digital.

Salah satu diskursus teologi Islam klasik yang menarik untuk dikaji dalam konteks media sosial adalah perdebatan antara aliran Jabbariyah dan Qadariyah. Jabbariyah

¹ Rina Najiha, "Agama dan Kemajuan Teknologi Digital: Digital Religion dan Media Sosial," *Mozaic: Islamic Studies Journal* 4, no. 02 (2025): 1–14, <https://doi.org/10.35719/mozaic.v4i02.2299>.

merupakan aliran yang menekankan bahwa seluruh tindakan manusia sepenuhnya berada dalam kehendak dan kekuasaan Allah sehingga manusia tidak memiliki kebebasan yang mutlak dalam menentukan perbuatannya. Sebaliknya, Qadariyah menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan dan kebebasan untuk menentukan tindakannya sendiri sehingga bertanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukan.² Perdebatan kedua aliran tersebut menjadi salah satu fondasi penting dalam perkembangan ilmu kalam karena berkaitan dengan persoalan hubungan antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia. Meskipun muncul pada masa awal perkembangan Islam, substansi pemikiran kedua aliran tersebut masih sering ditemukan dalam berbagai narasi keagamaan kontemporer, terutama ketika membahas persoalan takdir, usaha, kesuksesan, kegagalan, dan tanggung jawab sosial.

Di era media sosial, doktrin-doktrin yang memiliki kemiripan dengan pemikiran Jabbariyah dan Qadariyah sering kali muncul dalam berbagai bentuk konten digital. Sebagian konten keagamaan menekankan pentingnya berserah diri secara total kepada ketentuan Allah sehingga segala peristiwa dipahami sebagai manifestasi takdir yang tidak dapat diubah. Di sisi lain, terdapat pula konten yang lebih menonjolkan pentingnya usaha, kerja keras, dan kebebasan individu dalam menentukan masa depan. Kedua kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa substansi perdebatan teologis klasik masih hidup dan terus direproduksi dalam ruang digital, meskipun sering kali tidak lagi menggunakan istilah Jabbariyah maupun Qadariyah secara eksplisit.

Penelitian mengenai agama dan media sosial telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Penelitian oleh Faisol Hakim dan Harapandi Dahri menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah pola penyebaran ajaran Islam melalui proses digitalisasi dan komodifikasi dakwah.³ Sementara itu, penelitian M. Yusuf Wibisono dan Wahyudin Darmalaksana menyoroti peran media dalam membangun konstruksi sosial terhadap gagasan Islam moderat di ruang digital.⁴ Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pemahaman keagamaan masyarakat.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan transformasi pemikiran teologi Islam klasik dengan representasinya di media sosial masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada dakwah digital, otoritas keagamaan, moderasi beragama, atau pola komunikasi keislaman di media sosial. Belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana doktrin-doktrin teologis klasik seperti Jabbariyah dan Qadariyah direpresentasikan, direproduksi, dan dikonstruksi ulang dalam ekosistem media sosial kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji pergeseran bentuk penyampaian dan pemaknaan doktrin Jabbariyah dan Qadariyah dari

² Widia Fitria Ningsi Damang dan Indo Santalia, "ALIRAN PEMIKIRAN KEISLAMAN JABARIYAH DAN QADARIYAH (Latar Belakang, Tokoh-Tokoh & Pokok Ajarannya)," *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 01 (2025): 82–88, <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25137>.

³ Faisol Hakim dan Harapandi Dahri, "Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam," *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 187–206, <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813>.

⁴ M. Yusuf Wibisono dan Wahyudin Darmalaksana, "The Idea of Moderate Islam in the Media Space for the Social Construction of Religious Moderation in Indonesia," *Khazanah Sosial* 4, no. 4 (2022): 719–30, <https://doi.org/10.15575/ks.v4i4.19291>.

ruang intelektual klasik menuju ruang digital yang lebih terbuka, interaktif, dan berbasis algoritma.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dibatasi pada analisis representasi pemikiran Jabbariyah dan Qadariyah dalam konten-konten keagamaan yang beredar di media sosial. Penelitian tidak membahas keseluruhan sejarah perkembangan kedua aliran secara mendalam, melainkan berfokus pada bagaimana doktrin-doktrin utama kedua aliran tersebut dimunculkan, dimaknai, dan diterima oleh pengguna media sosial di era digital. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian diarahkan pada hubungan antara transformasi media, representasi teologi, dan konstruksi pemahaman keagamaan masyarakat digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan analisis berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Metode ini dipilih karena objek kajian berfokus pada transformasi pemikiran Islam klasik, khususnya doktrin aliran Jabbariyah dan Qadariyah, serta representasinya dalam media sosial pada era digital. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan konsep-konsep teologis yang berkembang dalam kedua aliran tersebut serta relevansinya dalam diskursus keagamaan kontemporer di ruang digital.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi berbagai literatur yang membahas pemikiran Jabariyah dan Qadariyah. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal yang membahas teologi Islam klasik, ilmu kalam, media sosial, serta transformasi pemikiran keagamaan di era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri dan menginventarisasi berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis melalui tiga tahap yaitu: (1) *content analysis* untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama pemikiran Jabbariyah dan Qadariyah, (2) analisis komparatif untuk membandingkan karakteristik kedua aliran serta representasinya dalam narasi keagamaan di media sosial, dan (3) analisis kontekstual untuk menjelaskan proses transformasi, reproduksi, dan reinterpretasi doktrin Jabbariyah dan Qadariyah dalam ruang digital kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

A. Representasi Doktrin Jabariyah di Media Sosial

Media sosial saat ini telah menjadi salah satu ruang utama penyebaran gagasan dan pemahaman keagamaan. Berbagai konten yang beredar di TikTok, Instagram, YouTube, maupun Facebook tidak hanya berisi ceramah atau kajian agama, tetapi juga pesan-pesan motivasi yang dibalut dengan dalil-dalil keislaman. Dalam konteks pembahasan takdir, cukup banyak ditemukan konten yang menekankan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia sepenuhnya telah ditentukan oleh Allah. Ungkapan seperti “semua sudah digariskan”, “kalau memang rezeki tidak akan tertukar”, atau “kalau sudah takdir, tidak akan

ke mana” menjadi narasi yang sangat akrab di kalangan pengguna media sosial.⁵ Meskipun secara umum ungkapan tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap tawakal, penyampaiannya yang terlalu sederhana sering kali membuat aspek ikhtiar manusia menjadi kurang mendapat perhatian.

Narasi yang terlalu menonjolkan kekuasaan mutlak Tuhan tanpa diimbangi dengan pembahasan mengenai usaha manusia menunjukkan adanya kemiripan dengan pola berpikir Jabbariyah. Dalam pandangan Jabbariyah, manusia pada dasarnya tidak memiliki kebebasan yang nyata dalam bertindak karena semua perbuatannya telah ditentukan oleh kehendak Allah.⁶ Meskipun para kreator konten tidak secara langsung mengidentifikasi diri mereka sebagai pengikut Jabbariyah, pola penyampaian yang berkembang di media sosial sering kali mengarah pada pemahaman yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran-pemikiran klasik ternyata tidak benar-benar hilang, melainkan mengalami transformasi dan muncul kembali dalam bentuk narasi populer yang lebih mudah diterima masyarakat digital.

Selain itu, karakter media sosial yang mengutamakan kecepatan dan ringkasnya informasi juga turut memengaruhi cara masyarakat memahami konsep takdir. Penjelasan yang seharusnya memerlukan kajian mendalam sering kali dipadatkan menjadi video berdurasi satu menit atau bahkan hanya berupa kutipan singkat yang disertai musik dan gambar menarik. Akibatnya, banyak pengguna lebih mudah menerima pesan-pesan yang sederhana dan emosional dibandingkan penjelasan teologis yang lebih komprehensif. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana perkembangan teknologi digital telah mengubah pola transmisi pengetahuan agama dari yang sebelumnya berbasis kajian mendalam menjadi konsumsi informasi yang serba cepat.⁷

Representasi pemikiran yang cenderung menyerupai Jabbariyah dapat ditemukan dalam berbagai bentuk konten digital. Salah satunya adalah video motivasi religius yang berisi ajakan untuk menerima segala keadaan dengan lapang dada dan berserah diri kepada Allah. Tidak sedikit pula konten yang menggunakan ayat Al-Qur'an dan hadis tentang takdir untuk memberikan penguatan kepada orang-orang yang sedang mengalami kegagalan, kehilangan, atau kesulitan hidup.⁸ Dalam banyak kasus, pesan yang ingin disampaikan sebenarnya bersifat positif, yaitu mengajak manusia untuk tidak berputus asa terhadap ketentuan Allah. Akan tetapi, ketika penjelasan mengenai ikhtiar dan tanggung jawab manusia tidak disertakan secara proporsional, maka pesan tersebut dapat dipahami secara fatalistik.

Representasi tersebut juga tampak dalam interaksi antarpengguna di kolom komentar. Tidak jarang ditemukan komentar seperti “kalau memang jodohnya pasti datang sendiri”, “tidak usah terlalu dipikirkan, semuanya sudah ditentukan Allah”, atau “kalau

⁵ Khoeru Nahfudhil Akrom dkk., “Fatalisme dan Kepercayaan Klenik Dalam Dakwah Digital: Analisis Psikologi Agama Terhadap Konten Gufron di Tiktok,” *Ad-DA'WAH* 24, no. 1 (2026): 155–70, <https://doi.org/10.59109/addawah.v24i1.217>.

⁶ Havelia Ramadhani dkk., “IMPLIKASI DOKTRIN QADARIYAH DAN JABARIYAH DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER SOSIAL,” *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan* 8, no. 3 (2022): 165–70, <https://doi.org/10.56015/governance.v8i3.54>.

⁷ Hakim dan Harapandi Dahri, “Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam.”

⁸ Maulid Agustin dan Nazahah Ulin Nuha, “Representasi Islam di Media Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam,” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 17, no. 2 (2025): 445–57, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i2.4158>.

belum rezeki, usaha sebanyak apa pun tidak akan berhasil”. Komentar-komentar semacam ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang bagi terbentuknya pemaknaan bersama mengenai konsep takdir.⁹ Dengan kata lain, pemahaman keagamaan tidak lagi hanya dibentuk oleh ulama atau lembaga pendidikan, tetapi juga oleh interaksi antar pengguna media sosial yang memiliki latar belakang pengetahuan yang berbeda-beda.

Munculnya berbagai narasi fatalistik di media sosial tentu membawa konsekuensi tersendiri terhadap cara masyarakat memahami konsep takdir. Pemahaman yang terlalu menekankan bahwa semua telah ditentukan Allah dapat membuat sebagian orang menjadi kurang menghargai pentingnya usaha, perencanaan, dan tanggung jawab pribadi.¹⁰ Dalam kasus tertentu, kegagalan dalam pendidikan, ekonomi, maupun pekerjaan dianggap semata-mata sebagai takdir yang tidak dapat diubah, sehingga mendorong lahirnya sikap pasif dan kurang produktif. Padahal, ajaran Islam sendiri mengajarkan keseimbangan antara tawakal kepada Allah dan kewajiban manusia untuk berikhtiar secara maksimal.

Pemahaman yang terlalu fatalistik juga berpotensi melahirkan sikap apatis terhadap perubahan sosial. Ketimpangan ekonomi, rendahnya kualitas pendidikan, maupun masalah kemiskinan dapat dipandang sebagai sesuatu yang harus diterima begitu saja tanpa adanya upaya perbaikan.¹¹ Dalam kondisi seperti ini, konsep takdir yang sebenarnya bersifat dinamis dan mendorong manusia untuk berusaha justru berubah menjadi alat legitimasi bagi sikap pasrah yang berlebihan. Oleh karena itu, literasi keagamaan yang memadai sangat diperlukan agar masyarakat tidak terjebak pada pemahaman yang terlalu ekstrem.

B. Representasi Doktrin Qadariyah di Media Sosial

Jika sebagian konten media sosial cenderung mengarah pada pola pikir yang menyerupai Jabbariyah, sebagian lainnya justru memperlihatkan kecenderungan yang mendekati semangat Qadariyah. Konten-konten bertema motivasi, produktivitas, dan pengembangan diri banyak menekankan bahwa keberhasilan seseorang sangat ditentukan oleh usaha yang dilakukannya. Slogan seperti “nasibmu ada di tanganmu sendiri”, “kerja keras tidak akan mengkhianati hasil”, atau “masa depan ditentukan oleh pilihanmu hari ini” menjadi narasi yang populer di kalangan generasi muda. Fenomena tersebut menunjukkan bagaimana media sosial mereproduksi nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab individu yang dalam batas tertentu memiliki kesamaan dengan karakteristik pemikiran Qadariyah yang menekankan kebebasan manusia dalam bertindak.¹²

Narasi tersebut pada dasarnya memiliki nilai positif karena dapat mendorong semangat bekerja, belajar, dan memperbaiki diri. Akan tetapi, jika terlalu menitikberatkan

⁹ Moh. Zaini dkk., “Etika Digital & Akhlak dalam Islam: Studi Fenomenologis Media Sosial di Indonesia,” *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 32, no. 1 (2026): 60–71, <https://doi.org/10.33503/paradigma.v32i1.2873>.

¹⁰ Moh Da’i Robbi, “Konsep Fatalistik Prespektif Al Qur’an: Studi Kritis Tafsir Sayid Qutb Atas Q.S. Al Qamar [54]:49,” *JURNAL ILMIAH Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2026): 192–98.

¹¹ Maksud Hakim, “Fatalism and Poverty in Fishing Communities: Fatalisme dan Kemiskinan Komunitas Nelayan,” *Society* 7, no. 2 (2019): 150–58, <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.118>.

¹² Fiqi Restu Subekti dkk., “Kebebasan Manusia dalam Takdir Tuhan: Komparasi Paham Qadariyah Dan Calvinisme serta Implikasinya dalam Historisitas,” *PUSAKA* 13, no. 2 (2026): 355–83, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v13i2.1625>.

pada kemampuan manusia, muncul kecenderungan untuk mengabaikan dimensi ketuhanan dalam kehidupan. Dalam konteks ini, keberhasilan sering dipahami sebagai hasil dari kemampuan dan kerja keras manusia semata, sedangkan unsur pertolongan dan kehendak Allah menjadi kurang mendapatkan perhatian. Pola pemikiran seperti ini memiliki kemiripan dengan pandangan Qadariyah yang menempatkan manusia sebagai pihak yang memiliki kebebasan penuh dalam menentukan perbuatannya.

Representasi pemikiran yang mendekati Qadariyah dapat ditemukan dalam berbagai konten self-improvement yang sangat populer di media sosial. Konten tersebut biasanya berisi tips menjadi produktif, cara membangun kebiasaan positif, strategi meraih kesuksesan, dan pentingnya keluar dari zona nyaman. Tidak sedikit pula kreator dakwah yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan konsep pengembangan diri modern sehingga menghasilkan bentuk dakwah yang lebih relevan dengan kehidupan generasi muda.

Selain itu, media sosial juga telah mendorong lahirnya budaya pencapaian (achievement culture) yang sangat kuat. Kesuksesan sering ditampilkan melalui berbagai simbol seperti pencapaian karier, pendidikan, maupun kondisi finansial. Konten-konten semacam ini kemudian memengaruhi cara masyarakat memahami hubungan antara usaha dan keberhasilan. Semakin sering seseorang mengonsumsi konten tersebut, semakin kuat pula keyakinan bahwa kesuksesan sepenuhnya bergantung pada kemampuan individu.

Dominasi narasi self-improvement dan budaya pencapaian di media sosial juga dapat melahirkan apa yang disebut sebagai individualisme spiritual. Dalam kondisi ini, agama tidak lagi dipahami sebagai sarana membangun hubungan dengan Tuhan dan masyarakat secara seimbang, tetapi lebih difokuskan pada pencapaian dan pengembangan diri secara personal.¹³ Kesalehan kemudian dipandang sebagai bagian dari identitas individu yang dapat ditampilkan dan dipamerkan kepada orang lain melalui media sosial.

Kecenderungan tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya konten yang mengaitkan kesuksesan material dengan tingkat keimanan seseorang. Kekayaan, pencapaian karier, dan gaya hidup tertentu sering kali ditampilkan sebagai bukti keberhasilan spiritual. Akibatnya, agama berpotensi mengalami pergeseran fungsi dari sarana pembentukan kesalehan sosial menjadi instrumen aktualisasi diri. Jika tidak disikapi secara kritis, fenomena ini dapat mendorong munculnya bentuk keberagamaan yang lebih individualistik dan kurang memperhatikan dimensi solidaritas sosial yang selama ini menjadi salah satu ciri penting ajaran Islam.

C. Pengaruh Doktrin Jabbariyah dan Qadariyah pada Masyarakat Digital

Perkembangan media sosial telah menciptakan perubahan besar dalam cara masyarakat memahami otoritas keagamaan. Dalam konteks ini, kecenderungan yang menyerupai doktrin Jabbariyah tampak ketika pengguna menerima suatu pandangan keagamaan hanya karena disampaikan oleh figur yang populer di media sosial. Sebaliknya, pola pikir yang dekat dengan Qadariyah mendorong individu untuk mencari, membandingkan, dan mengkaji berbagai sumber keagamaan sebelum menerima suatu

¹³ Ahmad Suryadi dan Maryam Jamila Arief, "Flexing Religius di Media Sosial: Antara Kesalehan dan Eksistensi Diri," *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2026): 1–8.

informasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa perdebatan antara sikap pasif dan aktif dalam menerima pengetahuan masih berlangsung dalam ruang digital.¹⁴

Salah satu pengaruh paling nyata dari kecenderungan Jabbariyah dalam masyarakat digital adalah munculnya budaya pasrah terhadap algoritma media sosial. Banyak pengguna menganggap rendahnya jangkauan konten, sedikitnya pengikut, atau kegagalan memperoleh popularitas sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah.¹⁵ Sebaliknya, semangat Qadariyah mendorong individu untuk memperbaiki kualitas konten, memahami algoritma, dan meningkatkan kemampuan digital agar memperoleh hasil yang lebih baik. Perbedaan sikap ini berpengaruh langsung terhadap produktivitas dan kreativitas pengguna internet.

Dalam penyebaran informasi keagamaan, doktrin Jabbariyah dapat melahirkan kecenderungan menerima informasi tanpa verifikasi karena menganggap segala sesuatu yang beredar telah terjadi atas kehendak Tuhan. Sikap ini berpotensi mempercepat penyebaran hoaks, disinformasi, dan narasi keagamaan yang tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat. Sebaliknya, Qadariyah mendorong pengguna untuk melakukan tabayyun, mengecek sumber informasi, serta bertanggung jawab atas setiap informasi yang disebarkan kepada publik.

Pengaruh doktrin Jabbariyah juga terlihat pada rendahnya partisipasi sebagian masyarakat dalam menyelesaikan persoalan sosial yang muncul di ruang digital. Mereka cenderung melihat konflik, ujaran kebencian, atau polarisasi sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah. Sebaliknya, pemikiran yang sejalan dengan Qadariyah mendorong lahirnya berbagai gerakan digital yang berupaya menciptakan ruang komunikasi yang lebih sehat melalui edukasi, kampanye sosial, dan literasi digital. Sikap aktif ini menunjukkan keyakinan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memperbaiki kondisi sosial melalui tindakan nyata.¹⁶

Dalam dunia pendidikan digital, kecenderungan Jabbariyah dapat menyebabkan peserta didik mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar daring karena menganggap kemampuan akademik telah ditentukan sejak awal. Sebaliknya, semangat Qadariyah melahirkan keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui latihan, pembelajaran mandiri, dan pemanfaatan teknologi. Pandangan ini berkontribusi pada munculnya budaya belajar sepanjang hayat yang menjadi salah satu karakteristik utama masyarakat digital modern.¹⁷

Pada aspek ekonomi digital, doktrin Qadariyah lebih terlihat melalui meningkatnya minat masyarakat terhadap bisnis daring, pemasaran digital, dan ekonomi kreatif. Para pelaku usaha digital meyakini bahwa keberhasilan dapat dicapai melalui inovasi, kerja keras, dan kemampuan membaca kebutuhan pasar. Sebaliknya, sikap yang terlalu fatalistik dapat

¹⁴ Syaiful Iman Zuhri dan Juni Wati Sri Riski, "Like, Share, Follow dan Otoritas Keagamaan Digital: Tinjauan Konseptual Tentang Mediatisasi Agama di Kalangan Generasi Z," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 1 (2026): 3457–66, <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36609>.

¹⁵ Ahmad Dawam, "Peran Literasi Keagamaan dalam Meningkatkan Pemahaman Keberagamaan Generasi Z: Sebuah Tinjauan Literatur," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 40610–19.

¹⁶ Na'ilah Aura Qalbiyah, "Literasi Digital Berbasis Tabayyun dalam Menangkal Hoax Keagamaan di Media Sosial," *Qolamuna* 3, no. 1 (2026): 189–98.

¹⁷ Jose Gomez Galan, "Media Education as Theoretical and Practical Paradigm for Digital Literacy: An Interdisciplinary Analysis," *International Journal of Media Education* 11, no. 3 (2018): 31–44, <https://doi.org/10.48550/ARXIV.1803.01677>.

menghambat inovasi karena individu lebih mengandalkan keberuntungan dibandingkan strategi dan usaha yang terencana.¹⁸

Pengaruh lain terlihat dalam pembentukan budaya literasi digital. Individu yang memiliki kecenderungan Qadariyah biasanya lebih aktif mencari sumber informasi yang beragam dan melakukan evaluasi kritis terhadap informasi yang diterima. Sebaliknya, pola pikir fatalistik dapat membuat seseorang lebih mudah menerima suatu informasi tanpa proses analisis yang memadai. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis yang menjadi kebutuhan utama masyarakat digital menjadi kurang berkembang.

Dalam penggunaan media sosial, doktrin Jabbariyah dapat memperkuat ketergantungan terhadap validasi sosial berupa jumlah like, share, dan followers. Sebagian pengguna menganggap popularitas digital sebagai sesuatu yang telah ditentukan sehingga identitas diri dibangun berdasarkan pengakuan publik. Sebaliknya, semangat Qadariyah mendorong individu untuk melihat media sosial sebagai sarana pengembangan diri dan penyebaran manfaat, bukan sekadar alat memperoleh pengakuan.

Secara keseluruhan, doktrin Jabbariyah dan Qadariyah masih memiliki relevansi dalam menjelaskan perilaku masyarakat digital. Jabbariyah cenderung melahirkan sikap pasif, ketergantungan pada otoritas dan algoritma, serta rendahnya inisiatif dalam menghadapi tantangan digital. Sebaliknya, Qadariyah mendorong lahirnya budaya inovasi, literasi digital, produktivitas, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, masyarakat digital membutuhkan pemahaman yang seimbang antara keyakinan terhadap takdir dan kewajiban untuk berikhtiar agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kemaslahatan bersama.

Kesimpulan

Doktrin Jabbariyah dan Qadariyah merupakan dua aliran teologi Islam klasik yang menawarkan pandangan berbeda mengenai hubungan antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia. Dalam perkembangan masyarakat digital, kedua doktrin tersebut tidak lagi hadir dalam bentuk aliran teologis yang formal, melainkan termanifestasi dalam berbagai narasi dan praktik komunikasi di media sosial. Representasi pemikiran yang menyerupai Jabbariyah tampak pada konten-konten yang menekankan dominasi takdir secara berlebihan sehingga berpotensi melahirkan sikap fatalistik, pasif, dan kurang menghargai pentingnya ikhtiar. Sebaliknya, representasi yang mendekati Qadariyah terlihat dalam maraknya konten motivasi, produktivitas, dan pengembangan diri yang menonjolkan kemampuan manusia untuk menentukan masa depannya melalui usaha dan pilihan yang dilakukan. Kehadiran kedua corak pemikiran tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku masyarakat digital. Kecenderungan Jabbariyah dapat mendorong sikap menerima informasi tanpa verifikasi, rendahnya partisipasi dalam menyelesaikan persoalan sosial, ketergantungan terhadap otoritas dan algoritma media sosial, serta munculnya budaya pasrah terhadap berbagai kondisi yang dihadapi. Sementara itu, kecenderungan Qadariyah berkontribusi pada tumbuhnya budaya literasi digital, semangat belajar sepanjang hayat, kreativitas dalam ekonomi digital, serta meningkatnya kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam membangun ruang digital yang lebih sehat. Kedua kecenderungan ini menunjukkan

¹⁸ Dessy Marhandrie, "Kewirausahaan Digital sebagai Mekanisme Inovasi Layanan dalam Ekonomi Digital: Sebuah Kajian Literatur Sistematis," *Studia Ekonomika* 24, no. 1 (2026): 1–16.

bahwa perdebatan klasik mengenai takdir dan kebebasan manusia masih memiliki relevansi dalam menjelaskan dinamika keberagamaan dan perilaku sosial di era digital. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat digital memerlukan pemahaman yang seimbang antara keyakinan terhadap takdir dan kewajiban untuk berikhtiar. Pemahaman yang terlalu fatalistik berpotensi menghambat perkembangan individu dan masyarakat, sedangkan penekanan yang berlebihan pada kebebasan manusia dapat mengabaikan dimensi ketuhanan dalam kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi keagamaan dan literasi digital yang mampu menghadirkan pemahaman Islam secara proporsional, sehingga masyarakat tidak terjebak pada pemaknaan yang ekstrem. Melalui pendekatan tersebut, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan pengetahuan, pembentukan karakter, dan penyebaran nilai-nilai keislaman yang mendorong keseimbangan antara tawakal kepada Allah dan tanggung jawab manusia dalam menjalankan kehidupan.

Daftar Pustaka

- Agustin, Maulid, dan Nazahah Ulin Nuha. "Representasi Islam di Media Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 17, no. 2 (2025): 445–57. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i2.4158>.
- Dawam, Ahmad. "Peran Literasi Keagamaan dalam Meningkatkan Pemahaman Keberagamaan Generasi Z: Sebuah Tinjauan Literatur." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 40610–19.
- Gomez Galan, Jose. "Media Education as Theoretical and Practical Paradigm for Digital Literacy: An Interdisciplinary Analysis." *International Journal of Media Education* 11, no. 3 (2018): 31–44. <https://doi.org/10.48550/ARXIV.1803.01677>.
- Hakim, Faisol dan Harapandi Dahri. "Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 187–206. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813>.
- Hakim, Maksud. "Fatalism and Poverty in Fishing Communities: Fatalisme dan Kemiskinan Komunitas Nelayan." *Society* 7, no. 2 (2019): 150–58. <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.118>.
- Marhandrie, Dessy. "Kewirausahaan Digital sebagai Mekanisme Inovasi Layanan dalam Ekonomi Digital: Sebuah Kajian Literatur Sistematis." *Studia Ekonomika* 24, no. 1 (2026): 1–16.
- Moh. Zaini, Wiwik Kusmawati, Sudari, Reno Siska Sari, dan Yusfidha Ernata. "Etika Digital & Akhlak dalam Islam: Studi Fenomenologis Media Sosial di Indonesia." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 32, no. 1 (2026): 60–71. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v32i1.2873>.
- Nahfudhil Akrom, Khoeru, Marwan Haryanto, Esa Nur Cahyani, Nurul Halifah, dan Surawan Surawan. "Fatalisme dan Kepercayaan Klenik Dalam Dakwah Digital:

- Analisis Psikologi Agama Terhadap Konten Gufron di Tiktok.” *Ad-DA’WAH* 24, no. 1 (2026): 155–70. <https://doi.org/10.59109/addawah.v24i1.217>.
- Najiha, Rina. “Agama dan Kemajuan Teknologi Digital: Digital Religion dan Media Sosial.” *Mozaic: Islamic Studies Journal* 4, no. 02 (2025): 1–14. <https://doi.org/10.35719/mozaic.v4i02.2299>.
- Qalbiyah, Na’ilah Aura. “LITERASI DIGITAL BERBASIS TABAYYUN DALAM MENANGKAL HOAX KEAGAMAAN DI MEDIA SOSIAL.” *Qolamuna* 3, no. 1 (2026): 189–98.
- Ramadhani, Havelia, Abdul Mukti, dan Zaini Dahlan. “IMPLIKASI DOKTRIN QADARIYAH DAN JABARIYAH DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER SOSIAL.” *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan* 8, no. 3 (2022): 165–70. <https://doi.org/10.56015/governance.v8i3.54>.
- Robbi, Moh Da’i. “Konsep Fatalistik Prespektif Al Qur’an: Studi Kritis Tafsir Sayid Qutb Atas Q.S. Al Qamar [54]:49.” *JURNAL ILMIAH Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2026): 192–98.
- Subekti, Fiqi Restu, Mutiullah Mutiullah, Aswar Aswar, dan Muhammad Rizky Shorfana. “Kebebasan Manusia dalam Takdir Tuhan: Komparasi Paham Qadariyah Dan Calvinisme serta Implikasinya dalam Historisitas.” *PUSAKA* 13, no. 2 (2026): 355–83. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v13i2.1625>.
- Suryadi, Ahmad, dan Maryam Jamila Arief. “Flexing Religius di Media Sosial: Antara Kesalehan dan Eksistensi Diri.” *Nubuwwah : Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2026): 1–8.
- Wibisono, M. Yusuf, dan Wahyudin Darmalaksana. “The Idea of Moderate Islam in the Media Space for the Social Construction of Religious Moderation in Indonesia.” *Khazanah Sosial* 4, no. 4 (2022): 719–30. <https://doi.org/10.15575/ks.v4i4.19291>.
- Widia Fitria Ningsi Damang, dan Indo Santalia. “ALIRAN PEMIKIRAN KEISLAMAMAN JABARIYAH DAN QADARIYAH (Latar Belakang, Tokoh-Tokoh & Pokok Ajarannya).” *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 01 (2025): 82–88. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25137>.
- Zuhri, Syaiful Iman, dan Juni Wati Sri Riski. “Like, Share, Follow dan Otoritas Keagamaan Digital: Tinjauan Konseptual Tentang Mediatisasi Agama di Kalangan Generasi Z.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 1 (2026): 3457–66. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36609>.